

## TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN STRATEGI BERTUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VII UPT SMP NEGERI 4 PAINAN

Aura Afriananda <sup>a)</sup>, Ermawati Arief <sup>a)</sup>

<sup>a)</sup> Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

<sup>\*)</sup>e-mail korespondensi: [auraafriananda5@email.com](mailto:auraafriananda5@email.com)

Article history: received 21 April 2026; revised 20 Mei 2026; accepted 29 Mei 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.115>

**Abstrak.** Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang bertujuan memengaruhi, mengarahkan, atau mengendalikan tindakan lawan bicara agar melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan pembicara. Tindak tutur direktif terdiri dari lima bentuk yaitu menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, menantang. Penggunaan tindak tutur direktif berkaitan erat dengan strategi bertutur yang dipilih oleh guru. Strategi bertutur merupakan metode atau cara yang digunakan oleh guru dalam memilih dan menggunakan ujaran secara tepat, efektif, dan efisien untuk mencapai tujuan komunikasi dalam proses pembelajaran. Strategi bertutur dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, strategi bertutur secara samar-samar dan strategi bertutur di dalam hati atau diam. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII UPT SMP Negeri 4 Painan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur direktif pertanyaan yang paling banyak digunakan dan yang jarang digunakan adalah tindak tutur direktif menasehati. Strategi bertutur yang paling banyak digunakan adalah strategi bertutur dengan kesantunan positif.

**Kata Kunci:** Tindak Tutur Direktif, Strategi Bertutur, Kesantunan Berbahasa

### **DIRECTIVE SPEECH ACTS AND TEACHER SPEECH STRATEGIES IN LEARNING INDONESIAN LANGUAGE IN GRADE VII AT UPT SMP NEGERI 4 PAINAN**

**Abstract.** Directive speech acts are a type of speech act that aims to influence, direct, or control the actions of the interlocutor to do something according to the speaker's wishes. Directive speech acts consist of five forms, namely ordering, requesting, suggesting, demanding, challenging. The use of directive speech acts is closely related to the speech strategy chosen by the teacher. Speech strategy is a method or way used by teachers in selecting and using speech appropriately, effectively, and efficiently to achieve communication goals in the learning process. Speech strategies are grouped into five types, namely the strategy of speaking frankly without small talk, the strategy of speaking frankly with small talk (positive politeness), the strategy of speaking with small talk (negative politeness), the strategy of speaking vaguely and the strategy of speaking silently or silently. The type of research used in this study is qualitative. The method used in this study is descriptive. The purpose of this study is to analyze directive speech acts and speech strategies used by teachers in learning Indonesian language for class VII at UPT SMP Negeri 4 Painan. The results of the study indicate that the most frequently used directive speech act is asking questions, while the least frequently used is the directive speech act of advising. The most frequently used speech strategy is the speech strategy with positive politeness.

**Keywords:** Directive Speech Acts, Speaking Strategy, Language Politeness

## I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media komunikasi utama yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan gagasan, ide, serta perasaan dalam kehidupan sehari-hari (Izzanti, D. A. 2025). Melalui bahasa, interaksi sosial dapat terjalin dengan baik karena bahasa berfungsi sebagai sistem simbol bunyi yang bermakna dan dipahami bersama oleh penuturnya. Dalam konteks pendidikan, bahasa memiliki peran yang sangat penting karena tidak hanya digunakan sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana membangun relasi antara guru dan siswa. Penggunaan bahasa yang tepat mampu menciptakan suasana belajar yang efektif, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Peran bahasa dalam pembelajaran tercermin dari fungsi guru sebagai pengontrol interaksi di kelas. Marizal dkk. (2021) menyatakan bahwa guru memiliki hak untuk mengatur jalannya pembelajaran, seperti menentukan siapa yang berbicara, mengajukan pertanyaan, serta memberikan umpan balik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa guru sangat menentukan keberhasilan komunikasi di kelas. Sejalan dengan itu, Suryati dan Nurhadi (2020) menegaskan bahwa kecakapan berbahasa merupakan bagian dari profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran. Bahasa yang digunakan secara tepat dapat memotivasi, menenangkan, atau bahkan mengubah perilaku siswa di kelas.

Dalam kajian pragmatik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai struktur, tetapi juga sebagai tindakan yang dikenal dengan istilah tindak tutur. Tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan penutur melalui ujaran dalam konteks tertentu. Menurut teori tindak tutur, terdapat beberapa jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda dalam komunikasi. Selain itu, berdasarkan fungsi ilokusinya, tindak tutur juga dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, seperti asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif yang digunakan sesuai dengan tujuan komunikasi penutur.

Salah satu jenis tindak tutur yang paling dominan dalam interaksi pembelajaran adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang bertujuan untuk memengaruhi, mengarahkan, atau mengendalikan tindakan mitra tutur agar melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Dalam konteks pembelajaran, tindak tutur direktif digunakan oleh guru untuk mengatur jalannya kegiatan belajar, memberikan instruksi, serta membimbing siswa dalam memahami materi. Dengan demikian, tindak tutur direktif memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang terarah dan terstruktur.

Tindak tutur direktif terdiri atas beberapa bentuk, yaitu menyuruh, memohon, menyarankan, menuntun, dan menantang. Kelima bentuk tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam penyampaian maksud, mulai dari yang bersifat tegas hingga yang lebih halus. Penelitian Ananda dan Zulaikha (2021) menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif seperti perintah, permintaan, dan larangan berperan penting dalam menciptakan keteraturan kelas serta meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, Hidayat dan Sari (2023) menegaskan bahwa tindak tutur direktif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian instruksi, tetapi juga sebagai strategi pedagogis dalam membina perilaku siswa.

Penggunaan tindak tutur direktif dalam pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari strategi bertutur yang digunakan oleh guru. Strategi bertutur merupakan cara yang digunakan dalam memilih dan menyampaikan ujaran secara tepat, efektif, dan efisien untuk mencapai tujuan komunikasi. Suryati dan Nurhadi (2020) menyatakan bahwa kemampuan guru dalam menggunakan strategi bertutur mencerminkan profesionalisme dalam mengelola interaksi pembelajaran. Guru yang mampu memilih strategi bertutur yang sesuai akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang kondusif dan komunikatif.

Strategi bertutur dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, yaitu strategi bertutur terusterang tanpa basa-basi, strategi bertutur dengan kesantunan positif, strategi bertutur dengan kesantunan negatif, strategi bertutur secara samar-samar, serta strategi bertutur dalam hati atau diam. Fitriyah dan Rukmini (2021) menyatakan bahwa pemilihan strategi bertutur yang tepat sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan karakteristik siswa. Strategi yang tepat tidak hanya membantu penyampaian pesan menjadi lebih jelas, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif dan strategi bertutur memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran. Finasti dan Noveria (2024) menemukan bahwa tindak tutur direktif berfungsi untuk mendidik, menuntun, dan membimbing siswa, dengan bentuk menyuruh sebagai yang paling dominan. Oktaviani (2023) juga menyimpulkan bahwa penggunaan tuturan yang jelas dan terarah dapat meningkatkan konsentrasi siswa. Selain itu, Trinaldi dkk (2025) menegaskan bahwa kemampuan guru dalam mempertimbangkan konteks tuturan sangat menentukan keberhasilan komunikasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan, bahwa penelitian mengenai tindak tutur direktif serta strategi bertutur guru menunjukkan betapa pentingnya tindak tutur direktif dan strategi yang digunakan guru untuk menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif, komunikatif, dan kondusif. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru, sebagian besar penelitian masih membahasnya secara umum tanpa melihat penerapannya secara kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian terkait bagaimana bentuk, fungsi, dan strategi bertutur guru digunakan secara nyata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta bagaimana pengaruhnya terhadap interaksi pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di UPT SMP Negeri 4 Painan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru memang aktif menggunakan tindak tutur direktif sebagai bagian dari strategi komunikasi yang diterapkan. Meskipun demikian, penggunaan tindak tutur tersebut belum sepenuhnya berjalan secara optimal, yang ditandai oleh masih adanya hambatan dalam proses interaksi. Salah satu permasalahan yang ditemukan ialah sebagian siswa belum mampu memahami penjelasan guru secara menyeluruh, terutama ketika instruksi disampaikan dengan pilihan kata dan cara bertutur yang kurang bervariasi. Selain itu, terdapat keterbatasan dalam variasi strategi bertutur sehingga interaksi di kelas terkadang terasa monoton dan kurang menyentuh aspek emosional siswa.

Terdorong dari adanya kenyataan-kenyataan yang dipaparkan di atas, maka peneliti melakukan penelitian tentang “Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”, lokasi penelitian yang peneliti pilih yaitu UPT SMP Negeri 4 Painan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran dan efektivitas komunikasi guru dalam mendukung proses pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan kondusif. Pembatasan fokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII memberikan ruang analisis yang spesifik dan relevan dengan kebutuhan kurikulum serta karakteristik peserta didik

di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi peningkatan kompetensi komunikasi guru serta pengelolaan interaksi kelas yang lebih optimal.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini yaitu kalimat tuturan direktif yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII UPT SMP Negeri 4 Painan. Sumber data dari penelitian ini yaitu seluruh tuturan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII UPT SMP Negeri 4 Painan dari awal hingga akhir pembelajaran. Informan penelitian ini merupakan salah satu guru bahasa Indonesia UPT SMP Negeri 4 Painan atas nama Ibu Ervanoza, S.Pd. penelitian dilakukan dalam 3 kali pertemuan. Instrumen penelitian dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri yang berperan sebagai human instrument. Peneliti menggunakan alat bantu perekam berupa handphone, alat tulis dan lembar pengamatan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak yang dipadukan dengan teknik catat. Teknik yang digunakan untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII UPT SMP Negeri 4 Painan, ditemukan dua fokus utama, yaitu (1) bentuk tindak tutur direktif guru dan (2) strategi bertutur guru dalam proses pembelajaran. Tindak tutur direktif yang banyak digunakan selama proses pembelajaran di kelas VII UPT SMP Negeri 4 painan ialah tindak tutur direktif menyuruh, yaitu sebanyak 65 data. Tindak tutur yang jarang digunakan adalah tindak tutur direktif memohon yaitu sebanyak 7 data. Strategi bertutur yang banyak digunakan oleh guru yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, yaitu ditemukan sebanyak 64 data. Untuk strategi bertutur yang jarang digunakan guru yaitu bertutur secara samar-samar.

### 1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII UPT SMP Negeri 4 Painan

Tabel 1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII UPT SMP Negeri 4 Painan

No	Bentuk Tindak Tutur Direktif	Jumlah
1.	Menyuruh	65
2.	Memohon	7
3.	Menuntut	9
4.	Menyarankan	9
5.	Menantang	20
	Jumlah	110

Adapun rincian dari bentuk-bentuk tindak tutur direktif tersebut adalah sebagai berikut.

#### a. Tindak Tutur Direktif Menyuruh

Tindak tutur direktif berupa tuturan menyuruh diartikan sebagai permintaan dari pembicara kepada mitra tutur untuk melaksanakan sesuatu. Berikut data tindak tutur direktif menyuruh dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII UPT SMP Negeri 4 Painan.

- Guru : 5 menit lagi. **Silahkan didiskusikan bersama sahabat-sahabatnya. (TD28)**  
 Konteks : Guru menyuruh siswa untuk melanjutkan serta memaksimalkan diskusi bersama teman kelompoknya sebelum kegiatan berakhir.
- Guru : **Dah, tugas kamu ada di LKPD, ini kamu baca tanggapan novel dari Laskar Pelangi. Kamu selesaikan tugas nomor 1, nomor 2, nomor 3, nomor 4. Selesaikan di kertas yang sudah ada lembaran jawabannya, yang warna kuning. Silahkan bekerja, ibuk tunggu. (TD56)**  
 Konteks : Guru mengarahkan siswa untuk membaca tanggapan novel *Laskar Pelangi*, kemudian menyelesaikan soal nomor 1 sampai 4 pada lembar jawaban yang telah disediakan, sementara guru menunggu dan memantau proses pengerjaan siswa.

Tuturan (1) dan (2) merupakan bentuk tindak tutur direktif **menyuruh** yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada tuturan (1), guru menggunakan ungkapan “*silahkan didiskusikan*” sebagai penanda perintah secara tidak langsung agar siswa melanjutkan diskusi kelompok dalam waktu yang tersisa, sehingga meskipun terdengar halus, tuturan tersebut tetap mengandung makna menyuruh. Sementara itu, pada tuturan (2), bentuk penyuruhan disampaikan secara lebih langsung melalui penggunaan kalimat imperatif seperti “*kamu baca*”, “*kamu selesaikan*”, dan “*selesaikan di kertas*” yang menunjukkan perintah jelas kepada siswa untuk mengerjakan tugas pada LKPD, serta diperhalus dengan ungkapan “*silahkan bekerja*”.

**b. Tindak Tutur Memohon**

Tindak tutur memohon merupakan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan penutur untuk meminta mitra tutur melakukan suatu tindakan dengan cara yang lebih sopan dan tidak memaksa. Berikut data tindak tutur direktif memohon dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII UPT SMP Negeri 4 Painan.

1. Guru : Tolong kamu dengarkan baik-baik, hari ini kita sudah selesai. (TD41)  
Konteks : Guru meminta siswa untuk kembali duduk dengan tertib dan mendengarkan penjelasan dengan baik karena pembelajaran hari itu telah selesai.
2. Guru : Tolong serius menghadapi pelajaran sampai jam terakhir sampai pulang. (TD77)  
Konteks : Guru meminta siswa untuk tetap memperhatikan dan bersikap serius hingga jam pelajaran berakhir.

Tuturan (1) dan (2) merupakan bentuk tindak tutur direktif memohon yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas. Pada tuturan (1), guru memohon agar siswa mendengarkan dengan baik di akhir pembelajaran, sedangkan pada tuturan (2), guru memohon agar siswa bersikap serius hingga pelajaran selesai. Penggunaan kata “*tolong*” pada kedua tuturan tersebut menjadikan permintaan guru terdengar lebih halus dan sopan, sehingga siswa lebih mudah memahami dan melaksanakan apa yang diminta oleh guru.

**c. Tindak Tutur Menyarankan**

Tindak tutur menyarankan merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif yang bertujuan untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan sesuai dengan saran yang diberikan penutur, tanpa bersifat memaksa. Berikut data tindak tutur direktif menyarankan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII UPT SMP Negeri 4 Painan.

1. Guru : Mudah-mudahan kamu bisa lebih pintar dan belajarlal lebih rajin lagi. (TD43)  
Konteks : Guru memberikan saran dan motivasi kepada siswa agar lebih rajin belajar dan meningkatkan kemampuan mereka, sebelum menutup pelajaran serta memberikan tugas untuk pertemuan berikutnya.
2. Guru : Nanti kamu tanya jawab sama ibuk, mana kamu yang tidak paham. (TD87)  
Konteks : Guru menyarankan agar siswa melakukan tanya jawab dengan guru mengenai bagian yang belum dipahami, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dipelajari.

Tuturan (1) dan (2) merupakan bentuk tindak tutur menyarankan yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada tuturan (1), guru menggunakan ungkapan “*mudah-mudahan*” dan “*belajarlal lebih rajin lagi*” sebagai penanda saran yang bersifat motivatif dan tidak memaksa. Sementara itu, pada tuturan (2), guru menggunakan ungkapan “*nanti kamu tanya jawab sama ibuk*” yang mengandung anjuran agar siswa aktif bertanya terhadap hal yang belum dipahami, dengan penggunaan kata “*nanti*” yang memberi kesan fleksibel dan tidak mengikat.

**d. Tindak Tutur Menuntut**

Tindak tutur menuntut merupakan bentuk tindak tutur direktif yang bertujuan untuk mendesak mitra tutur agar segera melakukan suatu tindakan sesuai dengan kehendak penutur. Berikut data tindak tutur direktif menuntut dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII UPT SMP Negeri 4 Painan.

1. Guru : Dah, siapa yang lambat nanti nilainya juga kurang. Kamu harus berpacu. (TD61)  
Konteks : Tuturan tersebut menunjukkan adanya tuntutan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas secara tepat waktu agar memperoleh hasil yang baik.
2. Guru : Siap tidak siap jawabannya letak di sini. (TD102)  
Konteks : Guru meminta siswa segera mengumpulkan hasil jawaban dan menekankan bahwa semua jawaban harus dikumpulkan saat itu juga, baik sudah selesai maupun belum.

Tuturan (1) dan (2) merupakan bentuk tindak tutur direktif menuntut yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas. Pada tuturan (1), menggunakan frasa “*harus berpacu*” menjadi penanda adanya tuntutan yang kuat agar siswa segera menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan. Sedangkan pada tuturan (2), guru menunjukkan tuntutan yang tegas agar siswa segera mengumpulkan hasil pekerjaan mereka tanpa mempertimbangkan kesiapan siswa.

**e. Tindak Tutur Menantang**

Tindak tutur menantang merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif yang digunakan penutur untuk mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan melalui unsur tantangan atau provokasi. Berikut data tindak tutur direktif menantang dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII UPT SMP Negeri 4 Painan.

1. Guru : Nah, Siapa bisa memberikan ceritanya sedikit? Apa kisah yang diceritakan pada teks tanggapan tersebut? Siapa bisa? Silahkan. (TD49)  
Konteks : Guru menantang siswa untuk mengemukakan pemahaman mereka mengenai isi teks dengan memberikan kesempatan secara terbuka kepada siapa saja yang mampu menjawab.

2. Guru : Apa penilaiannya pada Negeri 5 Menara ini, Apa tanggapannya? Apa kelebihanannya? Siapa yang tahu tunjuk tangan. (TD50)  
Konteks : Guru menantang siswa untuk berpikir dan berani mengemukakan pendapat mengenai kelebihan teks novel Negeri 5 Menara dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan meminta siswa mengangkat tangan.

Tuturan (1) dan (2) merupakan bentuk tindak tutur direktif menantang yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks tanggapan novel. Pada tuturan (1), guru menggunakan ungkapan “Siapa bisa...” dan “Silahkan” sebagai penanda tantangan terbuka kepada seluruh siswa untuk mengemukakan pemahaman mereka tanpa menunjuk secara langsung. Sementara itu, pada tuturan (2), guru mengajukan beberapa pertanyaan berturut-turut yang diakhiri dengan “Siapa yang tahu tunjuk tangan”, sehingga tantangan yang diberikan lebih tegas karena disertai dorongan untuk menunjukkan kesiapan menjawab.

**2. Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII UPT SMP Negeri 4 Painan**

Tabel 2. Bentuk Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII UPT SMP Negeri 4 Painan

NO	Bentuk Strategi Bertutur	Jumlah
1.	Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi	64
2.	Strategi Bertutur dengan Basa-Basi Kesantunan Positif	20
3.	Strategi Bertutur dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif	25
4.	Strategi Bertutur Secara Samar-Samar	1
5.	Strategi Bertutur di Dalam Hati atau Diam	0
Jumlah		110

Adapun rincian dari bentuk-bentuk tindak tutur direktif tersebut adalah sebagai berikut.

**a. Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi**

Strategi bertutur tanpa basa basi mencakup bentuk-bentuk tuturan yang dilakukakan untuk memerintah atau melarang suatu tindakan secara langsung tanpa basa-basi. Berikut data strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII UPT SMP Negeri 4 Painan.

1. Guru : 5 Menit lagi harus siap. (TD62)  
Konteks : Guru mengingatkan siswa bahwa waktu pengerjaan tugas hampir selesai karena kegiatan pembelajaran akan segera dilanjutkan ke tahap berikutnya.
2. Guru : Kamu serahkan hari Rabu. (TD109)  
Konteks : Guru menginstruksikan siswa untuk mengumpulkan tugas pada hari Rabu sebagai batas waktu yang telah ditentukan

Tuturan (1) dan (2) merupakan bentuk strategi bertutur tanpa basa-basi yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada tuturan (1), guru menyampaikan instruksi secara langsung dengan ungkapan “5 menit lagi harus siap” sebagai penegasan agar siswa segera menyelesaikan tugas dan bersiap melanjutkan ke tahap berikutnya. Sementara itu, pada tuturan (2), guru menggunakan kalimat “Kamu serahkan hari Rabu” untuk menetapkan batas waktu pengumpulan tugas secara tegas dan langsung.

**b. Strategi Bertutur dengan Basa-Basi Kesantunan Positif**

Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif adalah strategi yang digunakan untuk menunjukkan keakaban kepada lawan tutur yang bukan orang dekat penutur. Berikut data strategi bertutur dengan kesantunan positif dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII UPT SMP Negeri 4 Painan.

1. Guru : Mudah-mudahan teman kita yang sakit cepat sembuh, kita doakan sama-sama ya. (TD04)  
Konteks : Guru mengajak seluruh siswa untuk bersama-sama mendoakan temannya sebagai bentuk empati dan solidaritas. Tuturan ini mencerminkan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif karena guru berusaha membangun kedekatan, rasa kebersamaan, dan hubungan harmonis dengan siswa melalui ungkapan perhatian dan kepedulian.
2. Guru : Tolong kamu perhatikan, kegiatan 2 tadi ada dua kelompok yang bertanya mengenai tujuan. Kamu baca 2 teks, ada 2 teks tadi, kamu perhatikan tujuan yang 5 itu ke mana dia yang mendekati. (TD27)  
Konteks : Guru memberikan arahan kepada siswa untuk meninjau kembali tugas diskusi dengan cara yang santun dan membangun kedekatan, guna membantu siswa memahami dan menganalisis tujuan dalam dua teks yang telah dipelajari.

Tuturan (1) dan (2) merupakan bentuk strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada tuturan (1), guru menggunakan ungkapan “mari kita doakan sama-sama” yang

mencerminkan rasa empati dan kebersamaan, sehingga terjalin kedekatan emosional antara guru dan siswa. Sementara itu, pada tuturan (2), guru menggunakan kata “*tolong*” sebagai penanda kesantunan dalam memberikan arahan kepada siswa.

### c. Strategi Bertutur dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif

Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif adalah cara penutur menyampaikan maksudnya dengan tetap menghormati kebebasan bertindak (*negative face*) mitra tutur, agar tutur tidak terkesan memaksa, mengancam, atau menyinggung perasaan lawan bicara. Berikut data strategi bertutur dengan kesantunan negatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII UPT SMP Negeri 4 Painan.

1. Guru : Berita cetak. kenapa kamu bisa mengatakan ini masuk kepada berita cetak? Siapa bisa menjelaskan? Dea? (TD06)  
Konteks : Guru menggunakan strategi kesantunan negatif dengan cara bertanya secara tidak langsung dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan alasan mereka, sehingga tidak terkesan memaksa dan tetap menjaga kenyamanan siswa dalam berpartisipasi.
2. Guru : Sudah selesai? Kelompok 4 selesai? Bisa tampil? (TD95)  
Konteks : Guru menanyakan kesiapan kelompok 4 secara bertahap, dimulai dari memastikan apakah mereka sudah selesai berdiskusi, lalu menegaskan kembali kesiapan kelompok tersebut, dan akhirnya secara tidak langsung meminta mereka untuk tampil di depan kelas.

Tuturan (1) dan (2) merupakan bentuk strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada tuturan (1), guru menyampaikan pertanyaan seperti “*kenapa kamu bisa mengatakan ini masuk kepada berita cetak? Siapa bisa menjelaskan? Dea?*” secara tidak langsung untuk memberi kesempatan siswa menjawab tanpa tekanan, sehingga tidak terkesan memaksa. Sementara itu, pada tuturan (2), guru menggunakan pertanyaan bertahap “*Sudah selesai? Kelompok 4 selesai? Bisa tampil?*” untuk menanyakan kesiapan siswa sebelum meminta mereka tampil. Penggunaan kata “*bisa*” menunjukkan permintaan yang halus, bukan perintah langsung.

### d. Strategi Bertutur Secara Samar-Samar

Strategi bertutur samar-samar (BSS) merupakan strategi yang direalisasikan dengan cara tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Berikut data strategi bertutur secara samar-samar dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII UPT SMP Negeri 4 Painan.

1. Guru : Pada nomor satu di LKPD itu biasanya dicari gagasan utama tiap paragraf ya. (TD92)  
Konteks : Guru memberikan arahan secara tidak langsung terkait cara mengerjakan salah satu soal, khususnya pada nomor satu, dengan menyinggung bahwa yang biasanya dicari adalah gagasan utama tiap paragraf. Penyampaian ini tidak bersifat perintah tegas, melainkan sebagai petunjuk atau pengingat agar siswa dapat memahami maksud soal dan mengerjakannya dengan tepat.

Tuturan (TD92) merupakan bentuk strategi bertutur samar-samar yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena guru tidak memberikan perintah secara langsung, melainkan menggunakan ungkapan “*biasanya dicari gagasan utama tiap paragraf ya*” sebagai petunjuk tidak langsung. Kata “*biasanya*” menjadi penanda bahwa tuturan tersebut bersifat implisit dan tidak memaksa, sehingga siswa diarahkan untuk memahami maksud soal secara mandiri. Dengan demikian, tuturan ini tetap menyampaikan tujuan pembelajaran, tetapi dengan cara yang lebih halus dan santun.

## IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh, simpulan penelitian tentang tindak tutur direktif guru dan strategi bertutur sebagai berikut. Pertama, tindak tutur direktif yang banyak digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII UPT SMP Negeri 4 Painan yaitu tindak tutur menyuruh karena siswa masih membutuhkan arahan dan bimbingan dari seorang guru untuk melakukan sesuatu. Sehingga guru sering menggunakan tindak tutur direktif menyuruh untuk membimbing siswa dalam belajar. Tindak tutur direktif yang sedikit digunakan adalah tindak tutur memohon karena penggunaan tindak tutur memohon oleh guru hanya untuk memohon kepada siswa agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan untuk memohon agar siswa segera menyelesaikan tugas tepat waktu yang telah ditentukan guru. Kedua, strategi bertutur yang dituturkan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII UPT SMP Negeri 4 Painan ada empat bentuk strategi, yaitu (a) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (b) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (c) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, (d) bertutur samar-samar. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi sering digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII UPT SMP Negeri 4 Painan agar proses pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan dengan baik mulai dari kegiatan pendahuluan pembelajaran sampai kegiatan penutup.

## V. REFERENSI

- Ananda, R., & Zulaikha, F. (2021). "Tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran di sekolah menengah pertama." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 115–123.
- Finasti, A. A., & Noveria, E. (2024). "Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Teks Deskripsi Kelas VII SMP Negeri 5 Kerinci." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 17986–17994.
- Fitriyah, L., & Rukmini, D. (2018). "Strategi tindak tutur guru dalam interaksi pembelajaran di kelas." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 85–92.
- Hidayat, A., & Sari, D. P. (2023). "Fungsi pragmatik tindak tutur guru dalam pengelolaan kelas." *Jurnal Linguistik dan Pendidikan Bahasa*, 13(1), 45–56.
- Izzanti, D. A. (2025). "Hakikat bahasa dalam objek kajian linguistik: sistem simbol bunyi dalam komunikasi sosial". *Semantik*, 3(1), 188–194.
- Marizal, Y., Sayhrul R., & Tressyalina. (2021). "Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Gunung Talang." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 441–452.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Natasya, C., & Tressyalina. (2025). "Tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran teks negosiasi kelas X di SMA Negeri 4 Kerinci." *Jurnal Edu Research*, 5(4), 952–961.
- Oktaviani, M. (2023). "Analisis Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Padang." *Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(3), 207–219.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Suryati, N., & Nurhadi. (2020). "Bahasa guru sebagai sarana pengelolaan kelas dalam pembelajaran." *suryati Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(2), 112–120.
- Trinaldi, A., Harjono, H. S., & Rustam, R. (2025). "Wujud kesantunan guru sebagai bentuk pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah: Tinjauan pragmatik." *Jurnal Basicedu*, 6(6).
- Yuli, Y., & Nawawi, N. (2023). "Bentuk tindak tutur direktif guru bahasa indonesia dalam proses pembelajaran di SMP negeri 1 karang bahagia." *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 177–186.